

Received: 02-03-2026 | Accepted: 03-06-2026 | Published: 17-08-2026

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENDISIPLINKAN SISWA DI SMP NEGERI 39 TAKENGON
KECAMATAN LINGE KABUPATEN ACEH TENGAH****Vina Yulianti¹⁾ Jarnawi²⁾ Juli andriyani³⁾**Email: vina32433@gmail.com¹ jarnawi@ar-raniry.ac.id²
juli.andriyani@ar-raniry.ac.id³^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan
Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**ABSTRACT**

Discipline is a crucial indicator of student character development; however, various forms of rule violations remain common in the school environment. Consequently, guidance efforts are needed that focus not merely on imposing sanctions but also on fostering student awareness and responsibility. This study aims to analyze the types of student disciplinary issues and describe the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in addressing these issues at SMP Negeri 39 Takengon, Linge District, Central Aceh Regency. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Research informants—comprising BK teachers, the school principal, homeroom teachers, subject teachers, and students—were selected using purposive sampling. Data analysis involved the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the most frequent disciplinary issues among students include tardiness, untidy appearance, failure to complete assignments, poor hygiene habits, lack of orderliness during lessons, and repeated rule violations. The study also reveals that BK teachers perform integrative roles—acting as guides, counselors, motivators, mediators, and facilitators—to address disciplinary issues through humanistic, educational, and collaborative approaches. The integration of these roles contributes to the development of student disciplinary awareness, ensuring that guidance efforts focus not only on resolving violations but also on the sustainable strengthening of disciplined character.

Keywords: *Guidance and Counseling teacher, student, discipline***ABSTRAK**

Kedisiplinan merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter peserta didik, namun berbagai bentuk pelanggaran tata tertib masih sering ditemukan di lingkungan sekolah sehingga diperlukan pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi, tetapi juga pada pengembangan kesadaran dan tanggung jawab siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk permasalahan kedisiplinan siswa serta mendeskripsikan peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan di SMP Negeri 39 Takengon, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Guru BK, kepala

sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan siswa yang dipilih secara purposive. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan kedisiplinan yang paling sering dilakukan siswa meliputi keterlambatan hadir ke sekolah, ketidakrapian berpakaian, tidak menyelesaikan tugas, kurang menjaga kebersihan, kurang tertib dalam mengikuti pembelajaran, serta pelanggaran tata tertib yang dilakukan secara berulang. Penelitian juga menunjukkan bahwa Guru BK menjalankan peran secara integratif sebagai pembimbing, konselor, motivator, mediator, dan fasilitator dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan melalui pendekatan yang humanistik, edukatif, dan kolaboratif. Integrasi berbagai peran tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran disiplin siswa sehingga pembinaan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian pelanggaran, tetapi juga pada penguatan karakter disiplin secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Guru Bimbingan dan Konseling, siswa, kedisiplinan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun karakter sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu karakter yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan adalah kedisiplinan. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai kemampuan individu mengendalikan diri, bertanggung jawab atas kewajibannya. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik agar mengetahui nilai yang baik (*moral knowing*), memiliki komitmen terhadap nilai tersebut (*moral feeling*), dan mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata (*moral action*) (Lickona, 2021: 42–43). Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di sekolah.

Namun demikian, berbagai permasalahan kedisiplinan masih menjadi tantangan yang dihadapi sekolah. Pelanggaran tata tertib, keterlambatan hadir di sekolah, ketidakpatuhan terhadap aturan berpakaian, rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, hingga perilaku yang mengganggu proses pembelajaran masih sering ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran peserta didik, melainkan masih didominasi oleh kepatuhan formal terhadap aturan sekolah. Menurut Syamsu Yusuf, perilaku disiplin yang dibangun hanya melalui pendekatan hukuman cenderung menghasilkan kepatuhan sesaat dan belum mampu membentuk karakter yang berkelanjutan (Yusuf & Nurihsan, 2022 : 57–58).

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 39 Takengon, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan peserta didik. Meskipun sekolah telah memiliki aturan yang jelas dan Guru Bimbingan dan Konseling telah melaksanakan berbagai pembinaan, pelanggaran tersebut masih terjadi secara berulang pada sebagian siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan disiplin tidak cukup dilakukan melalui penegakan aturan semata, tetapi memerlukan pendekatan yang mampu membangun kesadaran, tanggung jawab.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran kedisiplinan yang terjadi secara berulang tidak hanya berdampak terhadap ketertiban sekolah, tetapi juga menghambat proses pembentukan karakter peserta didik sebagai salah satu tujuan

utama pendidikan nasional. Apabila pembinaan kedisiplinan hanya berorientasi pada pemberian sanksi tanpa memahami penyebab perilaku siswa, maka perubahan yang terjadi cenderung bersifat sementara. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana peran Guru BK dijalankan secara komprehensif dalam membangun kedisiplinan yang berlandaskan kesadaran diri peserta didik.

Dalam konteks tersebut, Guru Bimbingan dan Konseling memiliki posisi yang sangat strategis. Guru BK tidak hanya bertugas menangani peserta didik yang melakukan pelanggaran, tetapi juga menjalankan fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan peserta didik melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling. Prayitno dan Erman Amti menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan profesional yang bertujuan membantu individu memahami dirinya, mengembangkan potensi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Prayitno & Amti, 2021: 99).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Guru BK memiliki peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Billah menyimpulkan bahwa layanan konseling individu dan konseling kelompok mampu meningkatkan kesadaran disiplin peserta didik melalui pendekatan yang bersifat personal dan persuasif (Billah, 2023 : 1028). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Indriyani, yang menunjukkan bahwa Guru BK memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin melalui pembimbingan, konseling, pemberian motivasi, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. (Indriyani et al, 2023: 343) Penelitian Ratnasari, dan Firman menjelaskan bahwa Guru BK berperan sebagai pendukung keberhasilan program pendidikan melalui layanan yang membantu perkembangan pribadi dan sosial peserta didik (Ratnasari et al., 2021: 4053–4055).

Selanjutnya, Sangkota menemukan bahwa implementasi fungsi layanan bimbingan dan konseling memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan (Sangkota, 2023: 311–315). Penelitian Rosita dkk. juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan siswa melalui berbagai bentuk pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Rosita et al, 2024 :174–176).

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada identifikasi peran Guru BK atau efektivitas layanan tertentu dalam meningkatkan disiplin siswa. Penelitian terdahulu belum menjelaskan secara komprehensif bagaimana berbagai peran Guru BK sebagai pembimbing, konselor, motivator, mediator, dan fasilitator diintegrasikan dalam satu sistem pembinaan disiplin yang melibatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum banyak mengkaji bagaimana pendekatan humanistik, edukatif, dan kolaboratif diterapkan secara simultan dalam membangun kesadaran disiplin peserta didik. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan proses pembinaan disiplin secara lebih utuh, tidak hanya berorientasi pada bentuk layanan yang diberikan, tetapi juga pada integrasi peran Guru BK dalam membangun karakter disiplin peserta didik.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada identifikasi peran Guru BK atau efektivitas layanan tertentu, penelitian ini

menawarkan kebaruan berupa model konseptual pembinaan kedisiplinan yang dibangun melalui lima peran Guru BK sebagai pembimbing, konselor, motivator, mediator, dan fasilitator dalam satu proses pembinaan yang humanistik, edukatif, dan kolaboratif. Kebaruan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan kedisiplinan tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan satu bentuk layanan bimbingan dan konseling, tetapi oleh keterpaduan berbagai peran profesional Guru BK dalam membangun kesadaran disiplin peserta didik.

Berbagai alternatif dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan siswa, seperti penegakan tata tertib secara lebih ketat, pemberian sanksi, peningkatan pengawasan oleh guru, maupun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Namun demikian, penelitian ini memandang bahwa pembinaan melalui integrasi peran Guru BK merupakan alternatif yang lebih tepat karena tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membangun kesadaran, tanggung jawab, dan perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan melalui pendekatan humanistik, edukatif, dan kolaboratif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk permasalahan kedisiplinan yang dilakukan siswa serta mendeskripsikan peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan di SMP Negeri 39 Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Secara teoretis penelitian ini diharapkan memperkaya kajian bimbingan dan konseling mengenai pembinaan kedisiplinan berbasis integrasi peran Guru BK, sedangkan secara praktis hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan pembinaan kedisiplinan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam permasalahan kedisiplinan siswa serta peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasinya berdasarkan pengalaman, tindakan, dan interaksi para informan dalam konteks alami lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 39 Takengon, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah, yang dipilih secara purposif karena masih ditemukan berbagai permasalahan kedisiplinan siswa, namun sekolah telah menerapkan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pembinaan karakter. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, mulai dari observasi awal, pengumpulan data, verifikasi data, hingga analisis hasil penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pembinaan kedisiplinan siswa (Sugiyono, 2019:289). Informan penelitian terdiri atas 1 Guru BK, 1 Kepala Sekolah, 2 wali kelas, dan 6 siswa. Guru BK dipilih karena bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, Kepala Sekolah sebagai penentu kebijakan pembinaan karakter di sekolah, wali kelas karena berinteraksi secara intensif dengan siswa dan berkoordinasi dengan Guru BK, sedangkan siswa dipilih berdasarkan pengalaman memperoleh pembinaan kedisiplinan, dengan

mempertimbangkan variasi tingkat kelas, jenis kelamin, dan bentuk pelanggaran agar diperoleh data yang komprehensif dan kredibel (Sugiyono, 2019:368).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku disiplin siswa, pelaksanaan tata tertib, serta layanan bimbingan dan konseling, sedangkan wawancara dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan kedisiplinan siswa dan peran Guru BK dalam mengatasinya (Sugiyono, 2019:296). Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Miles et al., 2014:31–36). Analisis dilakukan secara berkesinambungan hingga diperoleh temuan yang kredibel sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 39 Takengon

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, sekolah menerapkan tata tertib yang menjadi pedoman bagi seluruh siswa. Tata tertib tersebut mencakup disiplin waktu, kedisiplinan dalam berpakaian, kehadiran, kepatuhan dalam mengikuti pembelajaran, serta sikap dan perilaku selama berada di lingkungan sekolah. Penerapan aturan ini bertujuan untuk membangun kebiasaan positif dan menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa sejak dini. Tata tertib juga menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga ketertiban dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. (Permendikbud No.111. 2014)

Berdasarkan data sekolah, jumlah peserta didik di SMP Negeri 39 Takengon sebanyak 55 siswa, yang terdiri atas 28 siswa laki-laki dan 27 siswa perempuan. Jumlah peserta didik yang relatif sedikit memberikan kesempatan bagi guru, khususnya Guru BK, untuk melakukan pembinaan secara lebih intensif kepada setiap siswa. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran kedisiplinan masih ditemukan pada berbagai tingkatan kelas. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, masih ditemukan beberapa bentuk pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, kurang tertib dalam mengikuti pembelajaran, serta beberapa bentuk pelanggaran tata tertib lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan kedisiplinan masih menjadi salah satu fokus utama yang perlu mendapat perhatian dari pihak sekolah.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa permasalahan kedisiplinan yang masih sering dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 39 Takengon didominasi oleh pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang tergolong sebagai pelanggaran ringan, namun dilakukan secara berulang. Bentuk pelanggaran tersebut meliputi keterlambatan hadir di sekolah, berpakaian kurang rapi, mengeluarkan baju saat berada di lingkungan sekolah, kurang menjaga kebersihan, tidak menyelesaikan tugas

sesuai ketentuan, serta kurang tertib selama mengikuti proses pembelajaran. Walaupun tidak termasuk pelanggaran berat, perilaku tersebut menunjukkan bahwa disiplin belum sepenuhnya berkembang sebagai kebiasaan yang lahir dari kesadaran diri peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 39 Takengon yang menyatakan: *"Pelanggaran yang sering dilakukan anak-anak... misalnya ketertiban, baju sering dikeluarkan, kebersihan, kerapian. Itu yang paling sering menonjol dan kadang-kadang sering berulang-ulang dilakukan."* Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran yang terjadi lebih banyak berkaitan dengan disiplin diri (*self-discipline*) daripada pelanggaran akademik maupun pelanggaran berat. Karakteristik pelanggaran yang dilakukan secara berulang mengindikasikan bahwa kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah masih bersifat formal dan belum berkembang menjadi kesadaran internal. Dengan kata lain, sebagian siswa mematuhi aturan ketika berada dalam pengawasan guru, namun belum mampu menjadikan disiplin sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

Selain menggambarkan bentuk pelanggaran yang terjadi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku indiscipliner dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda pada setiap siswa. Guru BK menjelaskan bahwa penyebab pelanggaran tidak dapat disamaratakan karena dipengaruhi oleh kondisi keluarga, lingkungan pergaulan, maupun kesadaran pribadi siswa. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut: *"Biasanya kami melakukan konseling individu dulu. Dari situ kita tahu apa penyebab anak itu sering melanggar. Ada yang karena keluarga, ada yang karena teman, ada juga yang memang kurang kesadaran dirinya."*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kedisiplinan merupakan fenomena yang bersifat multidimensional. Rendahnya disiplin tidak hanya dipengaruhi oleh lemahnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis, sosial, dan lingkungan peserta didik. Oleh karena itu, setiap bentuk pelanggaran memerlukan pemahaman terhadap penyebab yang melatarbelakanginya sehingga pembinaan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak berhenti pada pemahaman mengenai nilai yang baik (*moral knowing*), tetapi harus berkembang menjadi kesadaran (*moral feeling*) dan diwujudkan dalam perilaku nyata (*moral action*) (Lickona, 2021:42). Berulangnya pelanggaran yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mengetahui tata tertib sekolah, tetapi belum sepenuhnya menginternalisasikan nilai disiplin sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Rosita dkk yang menunjukkan bahwa rendahnya disiplin siswa umumnya dipengaruhi oleh belum optimalnya pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan. (Rosita, 2024:174) Demikian pula Billah menjelaskan bahwa perilaku indiscipliner tidak cukup diatasi

melalui pemberian sanksi, tetapi memerlukan pendekatan konseling yang mampu mengidentifikasi penyebab perilaku siswa secara lebih mendalam. (Billah 2023:1028) Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan disiplin lebih ditentukan oleh kemampuan sekolah memahami akar permasalahan yang dialami siswa daripada sekadar meningkatkan intensitas penegakan aturan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa tantangan utama pembinaan kedisiplinan di SMP Negeri 39 Takengon bukan terletak pada banyaknya jenis pelanggaran yang dilakukan siswa, melainkan pada masih rendahnya internalisasi nilai disiplin dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pembinaan kedisiplinan memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penegakan tata tertib, tetapi juga mampu membangun kesadaran dan tanggung jawab siswa secara berkelanjutan.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 39 Takengon menjalankan peran yang bersifat integratif dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan siswa. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penanganan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, tetapi juga diarahkan pada upaya pencegahan, pembinaan, dan pengembangan karakter disiplin secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, Guru BK mengintegrasikan fungsi sebagai pembimbing, konselor, motivator, mediator, dan fasilitator melalui pendekatan yang humanistik, edukatif, dan kolaboratif. Integrasi berbagai peran tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak dipandang sebagai proses penegakan aturan semata, melainkan sebagai proses pendidikan karakter yang bertujuan membangun kesadaran, tanggung jawab, dan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Sebagai pembimbing, Guru BK SMP Negeri 39 Takengon memberikan arahan kepada siswa mengenai pentingnya disiplin sebagai bagian dari pembentukan karakter. Berdasarkan hasil observasi, pembinaan tidak hanya diberikan ketika siswa melakukan pelanggaran, tetapi juga dilakukan secara berkelanjutan melalui pemberian arahan selama proses pendidikan berlangsung. Ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa layanan bimbingan bertujuan membantu peserta didik memahami dirinya, mengembangkan potensi, serta membentuk kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Pembimbingan juga dilakukan melalui komunikasi yang bersifat edukatif dengan menanamkan pemahaman bahwa tata tertib sekolah bukan merupakan bentuk pembatasan terhadap kebebasan siswa, melainkan pedoman dalam membangun tanggung jawab, pengendalian diri, dan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. (Indriyani et al, 2023 : 344) Dengan demikian, fungsi pembimbing yang

dijalankan Guru BK dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan karakter disiplin sebagai bagian dari perkembangan peserta didik. (Prayitno dan Amti 2018:99)

Peran Guru BK sebagai konselor terlihat dari upaya memahami latar belakang perilaku indisipliner sebelum menentukan bentuk pembinaan yang diberikan kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara, Guru BK SMP Negeri 39 Takengon menjelaskan bahwa: *"Biasanya kami melakukan konseling individu dulu. Dari situ kita tahu apa penyebab anak itu sering melanggar. Ada yang karena keluarga, ada yang karena teman, ada juga yang memang kurang kesadaran dirinya."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Guru BK SMP Negeri 39 Takengon tidak serta-merta memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi terlebih dahulu mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perilaku indisipliner dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, maupun rendahnya kesadaran diri siswa. Oleh karena itu, proses konseling menjadi tahap penting dalam menentukan bentuk pembinaan yang sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan Yusuf yang menjelaskan bahwa layanan konseling membantu peserta didik memahami serta menyelesaikan permasalahan sesuai dengan kondisi individualnya sehingga keputusan yang diambil lebih tepat dan bertanggung jawab. (Yusuf dan Nurihsan, 2019:57) Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Billah yang menunjukkan bahwa konseling individu lebih efektif membangun kesadaran disiplin karena mampu mengidentifikasi akar permasalahan yang melatarbelakangi perilaku siswa. (Billah, 2023:1028) Temuan ini juga mendukung penelitian Malelak yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan kesadaran disiplin siswa apabila didahului dengan identifikasi permasalahan yang dialami peserta didik. Dengan demikian, efektivitas pembinaan tidak terletak pada pemberian sanksi, tetapi pada kemampuan Guru BK memahami penyebab perilaku sebelum menentukan bentuk intervensi yang diperlukan. (Malelak, 2025:100)

Selain menjalankan fungsi konselor, Guru BK juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki kemauan untuk memperbaiki perilakunya. (Bagaskara, 2025) Berdasarkan hasil observasi, motivasi diberikan secara terus-menerus melalui komunikasi yang persuasif sehingga siswa tidak merasa dihakimi atas pelanggaran yang dilakukan, tetapi didorong untuk menjadikan pengalaman tersebut sebagai proses pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan lebih menekankan pada perubahan perilaku yang lahir dari kesadaran diri daripada kepatuhan yang muncul karena rasa takut terhadap hukuman.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Guru BK SMP Negeri 39 Takengon berupaya membangun aspek kesadaran dan tanggung jawab peserta didik sehingga

proses pembinaan tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi berkembang menjadi karakter disiplin. Kondisi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berhenti pada pemahaman terhadap nilai-nilai moral (*moral knowing*), tetapi harus berkembang menjadi kesadaran (*moral feeling*) dan diwujudkan dalam perilaku nyata (*moral action*). (Thomas Lickona, 2021:42) Dengan demikian, motivasi yang diberikan Guru BK berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai disiplin ke dalam perilaku sehari-hari siswa.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan kedisiplinan tidak hanya ditentukan oleh hubungan antara Guru BK dan siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dalam menjalankan fungsi mediator, Guru BK membangun komunikasi dan koordinasi dengan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan siswa dan menyusun langkah pembinaan yang tepat. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Guru BK SMP Negeri 39 Takengon berikut : *"Kita juga perlu bekerja sama dengan pihak lain, misalnya orang tua, kemudian guru wali kelas kemudian guru bidang studi... opini-opini guru itu harus kita cari juga dan kita harus saling bekerja sama untuk mencari informasi yang ada pada anak."*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh unsur pendidikan. Informasi yang diperoleh dari berbagai pihak menjadi dasar bagi Guru BK SMP Negeri 39 Takengon dalam memahami kondisi siswa secara lebih utuh sehingga pembinaan yang dilakukan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini mendukung penelitian Ratnasari yang menyatakan bahwa efektivitas layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh sinergi antara Guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, serta orang tua dalam mendukung perkembangan peserta didik. (Ratnasari et al, 2021:4054)

Selain itu, Guru BK juga menjalankan fungsi sebagai fasilitator dengan menyediakan ruang konsultasi yang memungkinkan siswa menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi secara terbuka. Berdasarkan hasil observasi, Guru BK membangun hubungan yang hangat, terbuka, dan tidak menghakimi sehingga siswa merasa nyaman untuk berkonsultasi mengenai permasalahan pribadi maupun kesulitan yang memengaruhi perilaku kedisiplinannya. Hubungan yang kondusif tersebut mempermudah Guru BK dalam memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Temuan ini mendukung penelitian Sangkota yang menjelaskan bahwa fungsi fasilitatif Guru BK berperan penting dalam menciptakan hubungan konseling yang kondusif sehingga peserta didik merasa aman untuk mengembangkan potensi dan memperbaiki perilakunya. (Sangkota, 2023:311)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Guru BK dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan di SMP Negeri 39 Takengon tidak ditentukan oleh dominasi satu bentuk layanan bimbingan dan konseling, melainkan

oleh kemampuan mengintegrasikan berbagai peran profesionalnya secara simultan. Peran sebagai pembimbing membangun pemahaman siswa terhadap pentingnya disiplin, peran sebagai konselor membantu mengidentifikasi akar permasalahan, peran sebagai motivator menumbuhkan kesadaran untuk berubah, peran sebagai mediator memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga, sedangkan peran sebagai fasilitator menciptakan hubungan yang memungkinkan siswa memperoleh bantuan secara terbuka. Integrasi kelima peran tersebut menghasilkan proses pembinaan yang tidak hanya menyelesaikan pelanggaran yang telah terjadi, tetapi juga membentuk karakter disiplin secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak cukup dipahami sebagai upaya menghentikan perilaku pelanggaran, tetapi merupakan proses membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi yang mampu memahami, menerima, dan memperbaiki perilakunya secara bertanggung jawab. Pandangan tersebut selaras dengan temuan Jarnawi dkk. Yang menjelaskan bahwa layanan konseling berfungsi membimbing peserta didik agar berkembang secara moral, emosional, mampu mengenali dirinya, serta memiliki kemampuan memecahkan masalah secara mandiri. (Jarnawi et al. 2024 : 135) Dengan demikian, pembinaan kedisiplinan yang dilakukan Guru BK di SMP Negeri 39 Takengon tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran diri sebagai landasan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Temuan ini menjadi kontribusi utama penelitian karena menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak cukup dipahami melalui pelaksanaan satu layanan bimbingan dan konseling tertentu sebagaimana banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan lebih ditentukan oleh keterpaduan berbagai peran Guru BK melalui pendekatan yang humanistik, edukatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian bimbingan dan konseling dengan menawarkan perspektif bahwa pembinaan kedisiplinan akan lebih berperan apabila Guru BK mengintegrasikan fungsi pembimbing, konselor, motivator, mediator, dan fasilitator dalam satu model pembinaan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa permasalahan kedisiplinan yang masih sering dilakukan siswa di SMP Negeri 39 Takengon meliputi keterlambatan hadir ke sekolah, ketidakrapian dalam berpakaian, tidak menyelesaikan tugas sesuai ketentuan, kurang menjaga kebersihan, kurang tertib selama proses pembelajaran, serta pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan secara berulang. Temuan menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa belum sepenuhnya berkembang sebagai kesadaran internal, tetapi masih didominasi oleh kepatuhan yang

bersifat formal terhadap aturan sekolah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembinaan kedisiplinan memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan penegakan tata tertib, tetapi juga membangun kesadaran, tanggung jawab, dan karakter disiplin peserta didik secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang penting dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan melalui integrasi fungsi sebagai pembimbing, konselor, motivator, mediator, dan fasilitator. Kelima peran tersebut dijalankan secara terpadu melalui pendekatan yang humanistik, edukatif, dan kolaboratif sehingga pembinaan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian pelanggaran, tetapi juga pada pembentukan karakter disiplin yang tumbuh dari kesadaran peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan kedisiplinan lebih ditentukan oleh keterpaduan berbagai peran profesional Guru BK daripada pelaksanaan satu bentuk layanan bimbingan dan konseling secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian bimbingan dan konseling melalui penegasan bahwa integrasi peran Guru BK merupakan unsur penting dalam membangun pembinaan kedisiplinan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah diharapkan terus memperkuat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui sinergi yang lebih baik antara Guru BK, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua agar pembinaan kedisiplinan berlangsung secara konsisten. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menguji model integrasi peran Guru BK pada jenjang pendidikan atau konteks sekolah yang berbeda, maupun dengan menggunakan pendekatan berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembinaan kedisiplinan peserta didik.

REFERENSI

- Billah, R. I. (2023). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 2 Binjai. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1023–1032. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i2.379>
- Bagaskara, M. A. C. (2025). Peran Guru BK dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter melalui 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). *Jurnal BK UNESA*, 14(6).
- Indriyani, W., Ismanto, H. S., & Ajie, G. R. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Ungaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17625>
- Jarnawi, J., Duri, R., Indra, S., & Pitri, H. P. (2024). Pengaruh konseling kelompok dengan terapi syukur terhadap peningkatan self compassion santri SMP di Pondok Pesantren Al-Manar Gampong Lampermei Kecamatan Krueng Barona

- Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 14(2), 127–138. <https://doi.org/10.29080/jbki.2024.14.2.127-138>
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (2021). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications..
- Malelak, G. D., & Sembiring, K. (2025). Peran Guru BK dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa SMAK Giovanni Kupang Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, 13(2), 95–104. <https://doi.org/10.56013/edu.v13i2.4832>
- Prayitno, & Amti, E. (2021). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratnasari, Neviyarni, & Firman. (2021). Peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling) Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4051–4056.
- Rosita, A. K. R., Fatihah, S., Latifah, M., & Shanti, M. F. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 172–177. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2752>
- Sangkota, H. (2023). Implementasi Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Sociobumaniora Kodepena (JSK)*, 4(2), 306–319. <https://doi.org/10.54423/jsk.v4i2.273>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yurianto, A. F., Susanti, D. A., Kasih, Z. S., & Habsy, B. A. (2025). Layanan Responsif: Kolaborasi Guru BK dan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Nusantara of Research*, 11(2). <https://doi.org/10.56013/edu.v13i2.4832>
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2022). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.